

MENCETAK KAUM MUDA YANG MISIONER :

Sebuah Pengantar dan Pedoman Praktis

Yakub Tri Handoko, M. Th.

Kaum muda dan misi

Salah satu krisis dalam pergerakan misi dewasa adalah misi kepada kaum muda. Situasi ini merupakan fenomena yang sangat ironis, mengingat kaum muda merupakan golongan masyarakat yang paling perlu mendapatkan perhatian gereja. Eric S. Fife dan Arthur F. Glosser memaparkan beberapa karakteristik golongan ini yang perlu diperhatikan dalam misi: *growing class, strategic class, a needy class, a critical class, a responsive class, a neglected class and a class to be reached.*¹ Dari deretan karakteristik tersebut, ada beberapa yang perlu dielaborasi lebih lanjut dan sekaligus menjadi alasan fundamental mengapa kaum muda perlu dilibatkan dalam aktivitas misi. Pertama, kaum muda merupakan golongan masyarakat terbesar yang hampir mencapai 50% dari total penduduk dunia.² Signifikansi ini akan semakin terlihat apabila dikaitkan dengan potensi mereka sekarang dan di masa akan datang dalam berbagai bidang kehidupan.

Kedua, kaum muda merupakan golongan yang seringkali tidak mendapat perhatian di gereja. Faktor yang melatarbelakangi fenomena ini sangat beragam. Sebagian gereja melihat dari sisi pertimbangan finansial. Pelayanan kaum muda biasanya diidentikkan dengan pelayanan yang kreatif dan dinamis, sehingga membutuhkan banyak dana untuk merealisasikan hal tersebut dalam bentuk kegiatan. Di sisi lain, pelayanan kaum muda tidak banyak menjanjikan dari sisi kuantitas persembahan (uang) yang “dihasilkan”. Faktor lain terkait dengan konsep yang salah tentang pelayanan kaum muda. Hal ini biasanya ditemukan dalam beberapa gereja di kota kecil. Beberapa pemimpin gereja menganggap “it is not worth their time for the growth of their church to try to reach youth (after all, they say, youth move on to other churches as they get older and go to work in other cities)”.³ Dalam bidang misi, kaum muda juga kurang mendapat perhatian khusus. Salah satu fenomena yang mungkin bisa mewakili situasi ini adalah ketidaksesuaian jumlah kaum muda yang berkomitmen untuk misi dalam pertemuan Urbana dengan jumlah yang akhirnya benar-benar terjun ke dunia misi. Dalam pertemuan Urbana 1976 terdapat 9000 kaum muda yang mengambil komitmen untuk pelayanan misi, tetapi hanya sedikit yang akhirnya memenuhi panggilan tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan situasi tersebut, tetapi “the major obstacle appears to be a lack of commitment by those involved in the missionary vocation to prepare well-equipped men and women”.⁴

¹ *Missions in Crisis: Rethinking Missionary Strategy* (Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1961), pp. 193-209.

² Roy Crown menulis dalam artikelnya yang berjudul “Reaching Counter-Culture Youth”, “the largest people group in the world is the youth culture” (p. 297). Menurut Ron Hurchcraft, dalam “Reaching the Global Youth Culture”, “nearly 50 percent of the world is under age 25: three billion, the largest generation of young people ever” (p. 303). William W. Conard, ed., *The Mission of an Evangelist: Amsterdam 2000* (Minneapolis: World Wide Publication, 2001).

³ Dennis C. Benson and Bill Wolfe, *The Basic Encyclopedia for Youth Ministry* (Loveland: Group Books, 1981), p. 132.

⁴ Edward R. Dayton and David A. Fraser, *Planning Strategies for World Evangelization* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), p. 243.

Alasan terakhir – tetapi bukan yang terkecil – adalah catatan sejarah tentang peranan kaum muda dalam misi dunia. Kaum muda telah memberikan kontribusi yang besar dalam pergerakan misi dunia. Banyak tokoh penggerak misi dunia yang berawal dari pelayanan kaum muda di beberapa universitas, misalnya Ludwig von Zinzendorf (tokoh misi Moravian), Charles dan John Wesley (tokoh reformasi di Inggris), John R. Mott, Charles Simeon, Samuel Zivemer, William Miller dan Frank Laubach.⁵ Tonggak sejarah ini dimulai dari doa 5 (lima) mahasiswa di William College pada 2 Agustus 1806. Pada saat mereka sedang berdoa tiba-tiba terjadi hujan, guruh dan kilat yang hebat, sehingga mereka mencari persembunyian di antara tumpukan jerami kering (haystack). Di tengah situasi seperti itu mereka berdoa untuk kebutuhan spiritual Asia. “So there we have the beginning of this stream that has flowed and blessed the world from that time, and is till flowing today”.⁶ Beberapa organisasi misi kaum muda yang berkembang sampai sekarang antara lain Urbana, Campus Crusade, The Navigators, The Fellowship of Christian Athletes, Youth for Christ, Youth With a Mission, Operation Mobilization.⁷

Menjadi kaum muda yang misioner

Setelah mendeskripsikan signifikansi kaum muda dalam misi, tulisan ini selanjutnya berusaha memberikan beberapa pedoman praktis untuk mencetak kaum muda sebagai generasi yang misioner. Pedoman praktis yang paling penting, tetapi sekaligus sering diabaikan, adalah *berdoa*. Sejarah telah mencatat bahwa kegerakan misi di kalangan kaum muda dimulai dengan doa.⁸ David Byrant mengatakan, “there is a threefold development in God’s pattern of awakening: first, there are prayer movements, then there is revitalization, then expansion”.⁹ Doa memegang peranan lebih penting daripada pengetahuan tentang misi dan berbagai metode/strategi dalam misi. Suatu metode tidak selalu bisa diaplikasikan dalam konteks tertentu, tetapi doa berada di atas semua konteks. Allah yang memiliki pekerjaan misi, sehingga pelaku misi perlu terus bergantung pada Allah. Berikut ini adalah beberapa langkah praktis yang bisa ditempuh:

⁵ Berikut ini adalah beberapa artikel atau buku yang secara khusus menyoroti kontribusi kaum muda (mahasiswa) dalam misi dunia: David Howard, “Student Power in World Missions” dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader* (eds. by Ralph D. Winter and Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey Library, 1981), pp. 210-221; Robert A. Fryling, “Student Mission Work” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (A. Scott Moreau, Harold Netland and Charles van Engen, eds., Grand Rapids/Carlisle: Baker Books/Paternoster Press, 2000), pp. 913-914; Alice Poylor, *From Campus to the World: Stories from the First Fifty Years of Student Foreign Missions Fellowship* (Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1986); John E. Kyle, “Young People’s Contribution to World Missions” dalam *Missions Now: This Generation* (Roger S. Grenway, et al., Grand Rapids: Baker Book House, 1990), p. 108-114.

⁶ J. Christy Wilson, “Haystack Harvest” dalam *Perspective on the Unfinished Task* (comp. by John E. Kyle; Ventura: Regal Books, 1984), pp. 11-19.

⁷ Bagi yang berminat mengikuti perkembangan misi oleh kaum muda bisa membaca kompendium hasil pertemuan Urbana. Penulis sendiri telah mendapat perspektif penting dengan membaca buku-buku tersebut, misalnya *Believing & Obeying Jesus Christ: The Urbana 79 Compendium* (John W. Alexander, ed., Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1980), pp. 259-264; *Confessing Christ as Lord: The Urbana 81 Compendium* (John W. Alexander, ed., Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1982), pp. 241-246.

⁸ Khusus kaitan antara kegerakan rohani, doa dan misi, lihat David Bryant, “Pacesetters: Students in Prayer for Spiritual Awakening and World Evangelism” dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader* (eds. by Ralph D. Winter and Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey Library, 1981), pp. 235-259.

⁹ “Concerts of Prayer” dalam *Faithful in Christ Jesus: A Mission Reader, Urbana Advance* (comp. by Bill Gohen and Karen Niedermayer; Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1984), p. 22.

1. Pemimpin kaum muda perlu memotivasi anggota untuk berdoa melalui kotbah dan pemberian informasi terbaru tentang keadaan misi di dunia atau Indonesia.¹⁰ Kaum muda perlu mendapatkan informasi tentang berbagai Unreached People Group (UPG) yang ada dan apa yang Allah sedang lakukan dalam misi di dunia.
2. Pemimpin kaum muda perlu mengadakan *konser doa* (insidental) khusus untuk misi. Konser ini sebisa mungkin melibatkan kaum muda dari denominasi lain.
3. Pemimpin kaum muda perlu mengadakan aktivitas doa yang teratur (berkala).
4. Pemimpin kaum muda perlu mengarahkan anggota untuk berdoa *secara khusus (spesifik)* tentang target dan program misi yang akan dilakukan.

Pedoman selanjutnya adalah memformulasikan ulang pengertian “misi”. Ada tiga pandangan umum tentang misi.¹¹ Pandangan tradisional melihat misi identik (dan terbatas pada) penginjilan. Menurut pandangan modern (kalangan liberal) misi mencakup penginjilan dan pelayanan sosial. Bagi mereka penginjilan tidak lebih penting daripada pelayanan sosial. Perubahan paradigma kalangan Injili tentang pengertian misi dipelopori oleh John Stott. Ia berpendapat bahwa misi Alkitabiah mencakup penginjilan dan pelayanan, tetapi penginjilan tetap menjadi inti misi.¹² Murid-murid diutus untuk melakukan misi *sama seperti* yang telah dilakukan Yesus, sedangkan dalam pelayanan Yesus, Ia tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga memperhatikan masalah sosial. Perbedaan konsep tentang pengertian misi seperti di atas bisa membawa implikasi praktis secara *vocational* (konsep tentang pekerjaan), *local* (konsep tentang jenis pelayanan gereja) dan *national* (konsep tentang keterlibatan gereja dalam masyarakat).¹³ Dengan pemahaman yang holistik ini kaum muda akan dimampukan untuk menjadikan misi sebagai gaya hidup. Kaum muda dibimbing untuk melihat apapun dan kapanpun aktivitas mereka, mereka bisa memanfaatkannya untuk melakukan misi.

Pedoman ketiga adalah *mengadakan berbagai “propaganda” misi*. Kegiatan ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran tentang misi. Salah satu elemen penting dalam tahap ini adalah pengadaan berbagai seminar misi. Kaum muda akan termotivasi untuk melibatkan diri dalam pergerakan misi yang besar di dunia. Mereka juga dibekali dengan pemahaman yang benar tentang misi dan semua aspek yang berhubungan dengan misi. Pada tahap ini kaum muda perlu mendengarkan langsung dari beberapa praktisi misi di lapangan maupun melihat film dokumenter tentang tokoh-tokoh misi. Mereka perlu mengetahui peluang, tantangan dan dedikasi para pelaku misi, sehingga mereka bisa lebih apresiatif terhadap aktivitas misi. Kesaksian pertobatan dari beberapa anggota kaum muda dan pengaruh signifikan dari pertobatan tersebut juga bisa menjadi sumber motivasi. Selain itu, *up dating* informasi tentang aktivitas misi yang telah atau sedang dilakukan oleh kaum muda akan berpengaruh besar terhadap apresiasi mereka. Berikut ini adalah beberapa topik penting yang bisa dijadikan tema seminar:

1. Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

¹⁰ Ada beberapa sumber yang bisa dipakai untuk meng-up date informasi kita tentang misi. Salah satu yang umum dipakai adalah terbitan Kalender Jaringan Doa Nasional (KJDN). Bentuk pamflet bisa didapat secara cuma-cuma, sedangkan yang dalam bentuk buku bisa dibeli dengan harga yang relatif sangat murah. Untuk informasi tentang misi global, sumber utama yang biasa dipakai adalah buku *Operation World* yang secara kontinyu mengalami revisi.

¹¹ A. Scott Moreau, “Mission and Missions” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (A. Scott Moreau, Harold Netland and Charles van Engen, eds., Grand Rapids/Carlisle: Baker Books/Paternoster Press, 2000), pp. 637-638.

¹² Untuk pembahasan tentang pengertian misi ini lihat John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1975), pp. 15-34.

¹³ *Ibid.*, pp. 31-34.

2. Sejarah misi dunia.
3. Berbagai teori dan trend terbaru dalam gerakan misi.
4. Misi dan budaya (kontekstualisasi).

Pedoman selanjutnya adalah *menentukan target misi*. Mengenali target misi secara khusus akan meningkatkan efektivitas misi yang dilakukan. Pembatasan ini bukan dimaksudkan sebagai eksklusivitas, tetapi lebih pada prioritas. Kaum muda perlu mengenal beragam opsi bagi sasaran misi yang dilakukan. Menjadi misioner tidak harus pergi ke pedalaman untuk mengabarkan Injil (kecuali jikalau seseorang merasa *pasti* dipanggil *secara khusus* menjadi penginjil). Beberapa golongan yang mungkin bisa dijadikan target misi antara lain pelayanan anak jalanan, anak yatim di panti asuhan, rumah sakit, pecandu narkoba, bahkan sahabat di sekolah tidak jarang ada yang belum pernah mendengarkan Injil. Kaum muda hanya perlu mengambil satu target secara khusus dalam jangka waktu tertentu. Setelah target tersebut secara relatif telah dicapai, kaum muda bisa mengganti dengan target yang lain. Mayoritas gereja hanya memfokuskan pada penggalakan misi kepada sahabat-sahabat dengan harapan aktivitas tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan gereja, tetapi kaum muda sebaiknya tidak terpaku pada target ini, karena hal ini bisa menimbulkan kesan bahwa misi bertujuan untuk pelebaran gereja, bukan pelebaran Kerajaan Allah.

Setelah menemukan pimpinan Allah yang berkaitan dengan target misi, kaum muda selanjutnya perlu mendapatkan *pelatihan khusus*. Bagaimanapun, seminar yang tanpa disertai pelatihan hanya akan menghasilkan 'guilty feeling'. Apabila perasaan bersalah ini terus menerus dibangkitkan melalui berbagai seminar misi yang diadakan, hal ini bisa "mematikan nurani terhadap misi". Dalam kaitan dengan hal ini, salah satu faktor yang berpengaruh adalah konsep seseorang tentang pendidikan. Dalam salah satu bab yang berjudul "Education in Mission" Paul D. and Katherine A. Gehris menjelaskan cakupan pendidikan:

*The dictionary says to educate is to develop the facilities and powers of by teaching, instructing or schooling; to quality by instruction or training for a particular calling or practice. Some people think that one is educated when one knows a lot of facts about a specific subject; others think that facts are less important than the ability to find answers to the questions that arise in a given area' and still others think that the educated person is one who learns from the past in order to plan for the future. All are right but not exclusive. Education is a continuous process of seeking, discovering, and assimilating.*¹⁴ (huruf miring ditambahkan)

Kaum muda perlu dilibatkan secara langsung dan aktif dalam berbagai tahap misi, mulai dari doa, observasi, penentuan target, perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Seminar hanya membahas prinsip yang sangat umum, sedangkan situasi yang dihadapi di lapangan seringkali lebih spesifik tetapi sekaligus kompleks. Bagaimanapun, kaum muda lebih memahami situasi riil mereka sendiri, sehingga mereka lebih peka dalam melihat peluang dan tantangan yang ada. Tom Harriger memberikan nasehat, "work with the Christian students to decide what would be most effective, because they know better than we do what's going to attract the non-Christian students".¹⁵ (huruf miring ditambahkan).

¹⁴ *The Teaching Church-Active in Mission* (Valley Forge: Judson Press, 1987), p. 21.

¹⁵ "Mobilizing Student Leaders for Outreach" dalam *The Mission of an Evangelist: Amsterdam 2000* (William W. Conard, ed., Minneapolis: World Wide Publication, 2001), p. 299.

Berikut ini adalah beberapa pelatihan dan praktek yang perlu dibahas:

1. Cara melakukan penelitian lapangan yang benar.
2. Cara memberitakan Injil kepada orang lain.¹⁶
3. Kiat khusus mengabarkan Injil kepada anak jalanan.
4. Merencanakan misi dalam gereja.
5. Memberitakan Injil melalui musik dan teknologi.

Pedoman terakhir adalah *mengadakan evaluasi*. Pedoman ini penting untuk mengetahui kunci keberhasilan atau kegagalan suatu perencanaan misi. Usaha ini bukan untuk mencari kambing hitam dalam kegagalan atau pahlawan dalam keberhasilan. Evaluasi juga penting dalam meningkatkan dedikasi dan loyalitas kaum muda, karena apapun yang mereka lakukan akan mendapatkan penilaian. Ada banyak faktor yang mempengaruhi sebuah kegagalan atau keberhasilan, misalnya tujuan yang terlalu ambisius, perencanaan yang tidak konkret, loyalitas praktisi yang tidak maksimal, dukungan gereja yang tidak memadai, kekurangan secara finansial sampai faktor X di luar prediksi dan proyeksi yang sudah dilakukan.

Konklusi

Kaum muda memiliki beberapa keunikan yang tidak dipunyai oleh golongan masyarakat yang lain. Mereka sangat berpotensi untuk menjadi penentu sejarah dan arah masa depan gereja, karena itu kemampuan mereka harus dikembangkan seoptimal mungkin. Mereka perlu dilibatkan sedini mungkin dan sebanyak mungkin dalam aktivitas misi. Kaum muda pada zaman dahulu bukan hanya menjadi pelaku sejarah, tetapi juga pembuat sejarah. Hal yang sama akan tetap terjadi sekarang apabila ada perhatian yang serius dari pemimpin gereja dan pemimpin kaum muda. Kiranya Allah yang memiliki dan telah memulai misi-Nya akan terus membimbing kita menjadi bejana yang efektif di tangan-Nya. Amin. #

¹⁶ Ada beberapa cara pemberitaan Injil pribadi yang diperkenalkan di Indonesia. Penulis sendiri merekomendasi sistem Evangelism Explotion (EE), karena: (1) EE memiliki jaringan yang luas dan terorganisir; (2) EE menyediakan buku pedoman yang jelas dan tim pelatih yang berpengalaman; (3) EE menyediakan kelas lanjutan untuk menjadi pelatih maupun instruktur.